

Aspek-Aspek Psikologis dalam Budaya Mapalus pada Masyarakat Minahasa

(Psychological Aspects of the Mapalus Culture in Minahasan People)

TANNIA CHRISTIA RUMAGIT¹, MARSELIUS SAMPE TONDOK

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Email: tanniachristyna@gmail.com

Abstrak. Mapalus merupakan budaya gotong-royong yang telah ada sejak dulu sebagai warisan leluhur masyarakat Minahasa. Mapalus telah diinternalisasikan dan dilestarikan sebagai modal sosial agar tetap terjalin kerukunan di antara masyarakat Minahasa. Nilai budaya Mapalus yang membentuk perilaku individu dapat diketahui melalui aspek-aspek psikologis yang termuat di dalamnya, yang belum ditemukan dari riset terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan aspek-aspek psikologi yang ada dalam budaya Mapalus masyarakat Minahasa. Penelitian ini dilakukan dengan kajian literature dengan mengumpulkan dan mensintesis artikel jurnal dan buku yang ada tentang budaya Mapalus pada masyarakat Minahasa. Hasil literatur review menunjukkan bahwa budaya Mapalus sebagai aktualisasi dalam kehidupan bersama dan pengorganisasian prinsip hidup, memuat empat aspek psikologis yakni altruisme, perilaku prososial, norma timbal-balik, dan norma tanggung-jawab sosial. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris untuk mengembangkan alat ukur psikologis untuk konstruk budaya Mapalus.

Kata-kata kunci: altruisme, mapalus, norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, prososial.

Abstract. Mapalus is culture of a mutual cooperation that has existed for a long time as the ancestral heritage of the Minahasa community. Mapalus has been internalized and preserved as social capital to maintain harmony among the Minahasa community. Mapalus cultural values that determine individual behavior can be identified through the psychological aspects contained in it, which have not been found from previous research. Therefore, this study aimed to find out the psychological aspects that exist in the Mapalus culture of the Minahasa community. This research was conducted by means of a literature review by collecting and synthesizing existing journal articles and books about Mapalus culture in the Minahasa community. The results of the literature review showed that Mapalus culture as an actualization in living together and organizing life principles, containing four psychological aspects namely altruism, prosocial behavior, reciprocity norms, and social responsibility norms. Further researchers can conduct empirical research to develop psychological measuring tools for Mapalus cultural constructs.

Keyword: altruism, mapalus, social responsibility norms, reciprocal norms, prosocial.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia memiliki banyak pulau yang terletak di garis khatulistiwa dan memiliki 17.504 pulau besar dan kecil. Indonesia memiliki 34 provinsi dengan 98 ibu kota dan 416 kabupaten. Ribuan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu ciri bahwa negara ini merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda (Pitoyo & Triwahyudi, 2012). Dari beragam keanekaragaman tersebut, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika “berbeda-beda tapi tetap satu”. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minahasa yang berada di provinsi Sulawesi Utara.

Luas wilayah Sulawesi Utara terhitung paling kecil diantara wilayah yang lain. Provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi yang terdiri dari 287 pulau dengan 59 pulau yang berpenduduk dan 228 tidak berpenduduk. Ibu Kota provinsi Sulawesi Utara adalah kota Manado. Dari beberapa pulau, sebelas pulau diantaranya berbatasan dengan Filipina dan laut Pasifik (Purwanto, 2020).

Setiap lingkungan dalam suatu daerah memiliki nilai budaya yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial. Dasar dalam kehidupan bermasyarakat merupakan landasan kehidupan dan kontrol sosial masyarakat dalam berperilaku. Nilai-nilai didalamnya adalah hasil konstruksi sosial yang sudah ada sejak lama (Salaki, 2014). Masyarakat Minahasa sendiri

memiliki berbagai macam nilai dan budaya seperti pada tarian adat perang yang dikenal dengan Cakalele. Ada juga tarian saat menyambut panen yang di kenal dengan Maengket. Tidak hanya tarian adat, Minahasa juga memiliki kegiatan yang sudah turun temurun berlangsung dalam lingkungan masyarakat yaitu Mapalus.

Mapalus dinilai sebagai suatu dasar kehidupan didalam lingkungan masyarakat Minahasa yang dapat membentuk karakter masyarakat hingga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jiwa kerjasama yang ada dalam Mapalus mengandung kekuatan besar dalam komunitas, sehingga masih tetap bertahan sampai saat ini (Salaki, 2014). Dari sudut pandang yang sempit, Mapalus memiliki makna: kemauan individu memberi diri untuk bekerjasama dalam kelompok, secara sukarela untuk tujuan bersama, dalam bentuk organisasi kerja. Dari sudut pandang yang luas, Mapalus adalah: kelompok sosial yang memiliki prinsip sederhana yang mampu mempengaruhi kehidupan orang Minahasa, dan suatu bentuk tingkah laku untuk memecahkan persoalan secara bersama. Mapalus menjadi nilai komunitas tertinggi bagi masyarakat Minahasa (Dhohir, 2014).

Budaya Mapalus ini menjadi bukti bahwa adanya perilaku tolong menolong pada masyarakat Minahasa. Jika ditelaah lebih lanjut, Mapalus merupakan suatu sistem, prosedur, metode atau teknik kerjasama dan memiliki prinsip-prinsip kehidupan sebagai berikut, terdiri dari bantuan bersama, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan dan kegunaan

(Turang dalam Nelwan, et al., 2018). Kerja sama penting dalam menyelesaikan pekerjaan. Dari kerjasama ini timbul rasa saling menghargai, peduli dan penuh kasih sayang dalam kehidupan kerukunan kelompok. Istilah “Torang samua bersaudara” adalah perbuatan dan tingkah laku yang mengedepankan kepentingan bersama, dalam perbuatan dan harapan nyata (Montori dalam Nelwan, et al., 2018).

Mapalus sudah seringkali dikaji dalam penelitian yang kaitannya dengan dalam berbagai perilaku etnik Minahasa diantaranya solidaritas (Mamentu, et al., 2019), sosial (Onsu, et al., 2020), kemasyarakatan (Lumintang, 2015), toleransi (Pangalila, et al., 2019), keamanan (Wawointana & Rantung, 2020), pembangunan (Lumantow, et al., 2017), bahkan sampai dengan kesehatan (Nelwan et al., 2018). Meski demikian, sepengetahuan peneliti belum ada kajian yang membahas secara psikologi tentang budaya Mapalus. Berdasarkan hal-hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai budaya Mapalus dari perspektif psikologi budaya. Harapannya artikel ini dapat menambah kajian baru tentang budaya Mapalus dan dapat menjelaskannya dalam kajian psikologi budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yakni *non-systematic* atau *narrative literature review*. Berbeda dengan

systematic literature review yang dilakukan secara sistematis misalnya dengan protokol PRISMA, *narrative literature review* mengidentifikasi dan meringkas apa yang telah dipublikasikan sebelumnya, menghindari duplikasi, dan menemukan hal baru yang belum ditemukan sebelumnya (Ferrari, 2015). Melalui *narrative literature review* peneliti mendeskripsikan konstruk psikologis yang terkandung dalam budaya Mapalus berdasarkan literature terdahulu. Untuk itu pertama-tama peneliti mengumpulkan literature yang membahas tentang budaya Mapalus pada masyarakat Minahasa. Selanjutnya peneliti menggunakan kajian literature tentang psikologi sosial untuk memilih konstruk psikologi yang selama ini telah dikenal dalam psikologi guna menjelaskan aspek-aspek psikologi dalam budaya Mapalus pada masyarakat Minahasa.

HASIL

Berdasarkan kajian literature terdahulu dapat diketahui bahwa munculnya Mapalus, baik gagasan maupun aktivitas ajarannya sudah ada sejak awal kehadiran masyarakat Minahasa kuno. Selain itu, Mapalus juga berperan penting dalam sejarah Minahasa, baik sebagai individu maupun dalam proses "menjadi" budaya etnis (Umbas, 2011). Secara etimologi, kata Mapalus terdiri dari gabungan kata “ma” (saling) dan kata “palus” (tuang, tumpah). Dengan demikian, kata Mapalus berarti “saling menumpah” atau “saling menuang” (Pangalila

& Mantiri, 2020).

Secara sosial kultural, Mapalus merupakan norma dasar dalam aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpenggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (*touching hearts*) sehingga menjadikan manusia memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam kelompok (*teaching mind*) serta saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dalam komunitas (*transforming life*) (Onsu, et al., 2020).

Nilai budaya Mapalus dalam praktiknya secara jelas dapat dilihat dari empat asas aktualisasinya, yaitu (1) musyawarah dan mufakat, (2) kekeluargaan, (3) keagamaan dan (4) kerjasama. Selain itu, terdapat lima aspek dalam pengorganisasian prinsip hidup Mapalus, yaitu: (1) keterbukaan, (2) tolong-menolong, (3) kebersamaan, (4) disiplin kelompok, dan (5) hasil daya guna (Umbas, 2011). Mulanya Mapalus dilaksanakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan aspek pertanian, dari membuka lahan sampai dengan proses pemetikan. Seiring dengan perkembangan budaya Mapalus sendiri, tidak hanya pada aspek pertanian saja, tetapi juga dilakukan dalam kegiatan sosial masyarakat dan hampir dalam segala aspek kehidupan. Contohnya dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, membangun rumah, membuat perahu, pernikahan, kedukaan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan secara bersama dengan cara gotong royong (Onsu, et al., 2020). Masyarakat Minahasa sendiri melakukan

kegiatan tolong-menolong dalam hal ini Mapalus karena adanya rasa saling membutuhkan.

Rasa saling membutuhkan dalam Mapalus ini sesuai dengan nilai-nilai dalam *altruisme* dan prososial. Nilai Mapalus dapat dijelaskan melalui konsep psikologi *altruisme* (Myers & Twenge, 2018). *Altruisme* adalah keegoisan secara terbalik. Orang yang altruistik adalah orang yang memiliki rasa peduli dan rasa ingin membantu tanpa memikirkan balasan atau imbalan. Selain itu nilai Mapalus juga dapat dijelaskan berdasarkan konsep prososial. Perilaku prososial adalah perilaku individu yang ingin menolong orang lain tanpa memberi manfaat langsung terhadap penolong (Baron & Branscombe, 2012). Dalam hal ini masyarakat Minahasa melakukan kegiatan Mapalus atasdasar keinginan nurani dengan penuh kesadaran serta rasa tanggung jawab untuk saling mensejahterakan. Bentuk Mapalus yang termasuk dalam perilaku *altruisme* seperti Mapalus pembangunan. Budaya Mapalus pembangunan dilakukan oleh masyarakat disalah satu desa yaitu desa Tombasian atas. Masyarakat turut membantu pembangunan dan infrastruktur di desa, baik dari awal persiapan sampai selesai pembangunan (Lumantow, et al., 2017).

Masyarakat Minahasa menolong orang bukan hanya karena mereka memperhitungkan kepentingan diri sendiri, tetapi karena suatu hal yang membuat mereka sadar bahwa mereka harus melakukannya. Seperti saat masyarakat Minahasa melihat orang yang terluka, mereka

akan terdorong untuk menolong. Suatu norma adalah bagian dari sosial. Myers & Twenge (2018) mengidentifikasi dua norma sosial yang dapat memotivasi terjadinya *altruisme* yaitu norma timbal balik (*reciprocal*) dan norma tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Mapalus tidak hanya ada perilaku *altruisme* dan prososial namun ada juga norma timbal-balik. Salah satu kode moral universal adalah norma timbal-balik: jika seseorang membantu, harus dibalas bantuannya, bukan dengan kerugian. Dari perspektif psikologi sosial, harapan bahwa orang akan membantu, bukan menyakiti mereka yang telah membantu (Myers & Twenge, 2018). Norma timbal-balik dalam Mapalus dikemukakan oleh Pakasi (dalam Lumantow, et al., 2017), di mana sifat Mapalus dalam hubungan timbal-balik merupakan bentuk kewajiban yang dilandasi rasa solidaritas dan norma sosial. Norma timbal-balik sangat membantu dalam jaringan sosial, dalam masyarakat Minahasa teraktualisasi misalnya melalui Mapalus pernikahan. Mapalus pernikahan memiliki prinsip tolong-menolong timbal-balik. Masyarakat yang sedang mengadakan pernikahan akan ditolong oleh masyarakat lainnya. Pertolongan yang diberikan bisa berupa dana (materi) ataupun tenaga (membangun tenda), dengan harapan kelak jika ada masyarakat lain yang mengadakan pesta pernikahan akan di berikan pertolongan oleh pihak yang telah ditolong sebelumnya Lumantow, et al. (2017). Ada juga Mapalus

duka, di mana dalam aktivitas kedukaan para masyarakat Minahasa akan menolong keluarga yang sedang berduka baik berupa materi atau tenaga. Masyarakat Minahasa akan menolong dari awal acara kedukaan sampai dengan seminggu setelah acara kedukaan (Lumantow, et al., 2017). Hal ini sama dengan Mapalus pernikahan di mana masyarakat yang menolong berharap kelak mereka akan ditolong dengan bantuan yang sama. Ada juga Mapalus tani dan Mapalus nelayan di mana masyarakat akan saling membantu ketika musim panen tiba. Norma ini bekerja paling efektif karena orang menanggapi secara terbuka perbuatan yang sebelumnya dilakukan kepada mereka.

Selain norma timbal-balik ada juga norma tanggung jawab sosial. Norma tanggung jawab sosial menetapkan orang-orang untuk saling membantu mereka yang membutuhkan bantuan, dengan tidak memperhatikan pertukaran dikemudian hari. Harapan bahwa orang akan membantu mereka yang membutuhkan bantuan (Myers & Twenge, 2018). Seperti Mapalus kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok beragama, masyarakat Minahasa mayoritas beragama Kristiani sehingga nilai-nilai keagamaan juga mempengaruhi budaya Mapalus pada masyarakat sekitar. Seperti nilai mengasihi yang di lakukan oleh masyarakat Minahasa dengan saling tolong-menolong saat berlangsungnya peribadatan hari raya umat Kristiani (Lumantow, et al., 2017). Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dalam diri

individu untuk ikut serta membantu dan merasa adanya tanggung jawab sosial karena mereka merupakan bagian dari kelompok. Perbandingan temuan melalui literature review pada budaya Mapalus dan teori psikologi, khususnya psikologi sosial diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Temuan Dimensi/Subdimensi dan Aspek Psikologis dari Budaya Mapalus

Temuan dari Literatur tentang Budaya Mapalus		Temuan dari Literatur Psikologi
Dimensi	Subdimensi	Aspek Psikologis
1. Aktualisasi dalam hidup bersama	1. Musyawarah dan mufakat 2. Kekeluargaan 3. Keagamaan 4. Kerjasama	1. <i>Altruisme</i> 2. Perilaku prososial Norma timbal-balik (<i>reciprocal norm</i>)
2. Pengorganisasian prinsip hidup	1. Keterbukaan 2. Tolong-menolong 3. Kebersamaan 4. Disiplin kelompok 5. Hasil daya guna	3. Norma tanggung-jawab sosial (<i>social responsibility norm</i>)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dalam kajian literature ditemukan adanya 4 aspek psikologi dalam budaya Mapalus yaitu *alturisme* dan prososial, norma timbal-balik dan norma tanggung-jawab sosial. Dalam *alturisme* dan prososial ditemukan adanya perilaku tolong menolong yang tulus dalam masyarakat Minahasa seperti dalam Mapalus pembangunan. Serta adanya norma timbal-balik di mana masyarakat melakukan pertolongan agar kelak akan ditolong, seperti dalam Mapalus pernikahan dan Mapalus kedukaan.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, norma tolong-menolong termanifestasi dalam budaya Mapalus masyarakat Minahasa tidak dapat dilepaskan dari karakteristik budaya kolektivisme. Indonesia merupakan Negara yang kolektif, dimana adanya rasa sosial yang tinggi sehingga rasa ingin membantu orang lain muncul pada masyarakat dengan harapan kelak akan diberikan pertolongan

yang sama. Tentunya hal ini berbeda dengan Negara *individualism*. Norma tanggung jawab sosial merupakan kesadaran masyarakat untuk menolong karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat yang merupakan bagian dari kelompok sosial tersebut, seperti Mapalus kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok agama.

Mapalus merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*). Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai tatanan sosial budaya dalam bentuk gagasan, pengetahuan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu (Hidayati, 2017). Berdasarkan riset ini dapat diketahui bahwa sebagai kearifan lokal, Mapalus memuat dimensi yang bersifat abstrak dan kongrit, yang keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Dimensi yang bersifat abstrak merupakan gagasan, pengetahuan, dan nilai yang dalam budaya Mapalus termanifestasi sebagai pengorganisasian prinsip hidup melalui 5 sub dimensi yaitu keterbukaan, tolong-

menolong, kebersamaan, disiplin kelompok dan hasil daya guna. Dimensi yang bersifat konkret merupakan aktualisasi dari dimensi abstrak dalam hidup bersama masyarakat etnik Minahasa. Dari penelitian ini diketahui bahwa aktualisasi budaya Mapalus dalam hidup bersama masyarakat etnik Minahasa terwujud dalam musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keagamaan dan kerja sama. Sebagai kearifan lokal, Mapalus merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial budaya terutama pada masyarakat kolektivistik. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian nilai atau norma sosial yang diimplementasikan oleh anggota kelompok sosial, yang memungkinkan terjadinya kerja sama terutama karena adanya kepercayaan diantara mereka (Fukuyama, 1995). Dalam penelitian ini, sebagai modal, Mapalus yang memuat nilai dan norma sosial. Norma sosial tersebut adalah norma timbal-balik (*reciprocal norm*) dan norma tanggung-jawab sosial (*social responsibility norm*), yang dilandasi kepercayaan diantara masyarakat. Norma sosial terbukti melahirkan kerja sama dalam bidang kehidupan sosial masyarakat etnik Minahasa diantaranya Mapalus pernikahan, Mapalus duka, Mapalus tani dan Mapalus nelayan.

Melalui kajian literature dalam riset ini diketahui bahwa Mapalus mencerminkan aspek psikologis *altruisme* dan perilaku sosial. *Altruisme* dan perilaku sosial merupakan konsep yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Oleh

karena itu, Takwin (2021) mengatakan bahwa meskipun disatu sisi perilaku prososial berbeda dengan *altruism*, tetapi disisi lain keduanya dapat disamakan. Perbedaan terletak pada aspek yang mendapatkan penekanan. Perilaku prososial mengacu pada pola aktivitas. Sebaliknya, *altruisme* mengacu pada motivasi untuk menolong pihak lain karena perhatian murni pada kebutuhan pihak yang ditolong daripada bagaimana tindakan itu akan mendatangkan keuntungan bagi pihak yang menolong. Terlepas dari aspek aktivitas dan motifnya, *altruisme* dan perilaku prososial memiliki kesamaan ketika keduanya ditampilkan dalam tingkah laku. *Altruisme* tergolong perilaku prososial yang secara khusus dimotivasi oleh keinginan membantu pihak lain murni karena kebutuhan pihak lain. Oleh karena itu perilaku prososial dapat dipahami sebagai kategori perilaku yang mencakup *altruisme*.

Secara konseptual, perspektif psikologi budaya menjelaskan tentang hubungan individu dengan budayanya; bagaimana budaya merefleksikan dan membentuk proses-proses psikologis individu dari budaya tertentu (Valsiner, 2007; 2014). Untuk itu pengukuran aspek psikologi pada budaya Mapalus pada etnik Minahasa dapat memberikan gambaran tentang *altruisme*, perilaku prososial, serta internalisasi norma timbal-balik dan norma tanggung-jawab sosial pada etnis Minahasa. Oleh karena itu, penelitian literature review ini dapat menjadi dasar ataupun masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkonstruksi alat ukur

psikologis modal sosial Mapalu sebagai kearifan lokal etnik Minahasa melalui studi lapangan. Studi lapangan tersebut dapat berupa studi kualitatif dengan pendekatan etnografi atau survey eksploratif untuk menggali pemaknaan subjektif akan konstruk psikologis Mapalus pada masyarakat etnik Minahasa, termasuk mengkonfirmasi keempat aspek psikologis dalam budaya Mapalus yang ditemukan dalam penelitian ini melalui studi literature. Penelitian tersebut dapat dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat etnik Minahasa dengan pendekatan longitudinal maupun *cross-sectional*.

SIMPULAN

Mapalus dilandaskan dengan niat baik untuk saling tolong-menolong. Nilai Mapalus di sini diterapkan dengan baik, dan menyebabkan rasa saling membantu itu tertanam betul pada masyarakat Minahasa dan hal ini sesuai dengan prinsip masyarakat Minahasa terhadap filosofi Sam Ratulangi yaitu, “*Si Tou Timou Tumou Tou*” yang artinya dalam kehidupan setiap hari hakikat hidup manusia adalah proses memanusiakan orang lain menjadi manusia yang seutuhnya.

Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa Mapalus pada masyarakat Minahasa memiliki nilai-nilai prososial seperti rasa tanggung jawab, peduli terhadap sesama dan memiliki kesadaran bahwa individu bagian dari kelompok. Mapalus dapat dijelaskan dengan perspektif psikologi sosial (Myers & Twenge 2018) di mana

masyarakat Minahasa melakukan sikap tolong menolong karena adanya perilaku *alturisme*, serta norma tanggung-jawab sosial, di mana individu menyadari bahwa mereka bagian dari kelompok sosial. Selain itu, terdapat norma timbal-balik di mana masyarakat Minahasa melakukan sikap tolong-menolong agar kelak bisa mendapatkan pertolongan kembali. Nilai luhur yang termuat dalam Mapalus ini membuat masyarakat Minahasa bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai, serta menganggap satu dengan yang lainnya saudara seperti slogan masyarakat Minahasa sendiri “Torang samua basudara”.

Tulisan ini merupakan kajian dari beberapa literature. Penulis atau peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian psikologi kedepan untuk melakukan penelitian berupa studi lapangan untuk bisa lebih mengembangkan konsep Mapalus dan pengembangan psikologis berupa penyusunan alat ukur nilai Mapalus pada masyarakat etnik Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology (13th edition)*. Pearson Education.
- Dhohir, M.A. (2014, 19 Oktober). *Budaya Mapalus di Sulawesi Utara*. Retrieved from <http://ayosemangatmembaca.blogspot.com/2014/10/tugas-ke-2-ilmu-budaya-dasar.html>
- Ferrari, R. (2015). *Writing narrative style literature reviews*. *Medical Writing*, 24(4), 230–235.

<https://doi.org/10.1179/2047480615Z.00000000329>

Fukuyama, F. (1995). *Trust: Social virtues and the creation of prosperity*. Simon & Schuster Inc

Hidayati, D. (2017). *Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. Jurnal Kependudukan*